

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYISIR RAMBUT MELALUI TEKNIK MODELING

Oleh :  
Desi Yanova

---

***Abstract :** The research aimed to efectivitas modelling technic to icrease be able hair comb at the child embisil (X) class III D. at SDLBN Talawi. This research using approach single subject research (SSR) with desain A-B research subject are the child embisil (X). Measure target behavior is are persen (%), the child be able do the hair comb. Intervense with modellings technic gather data to do procedure note with direct ovservation. Make on the format assesment that prepare. That data make on graffic data. Yield research that be able the child hair comb can increase after to give modelling technic. This proven at fase baseline (A) the child be able that only until 53%. After to give intervence (B) a bout technic modelling the child be able to already 90%. From at data can conclusion at modelling technic effective for to increase able hair comb. With purpose to the teacher and the next writer to use modelling that variace on the increase to be able the child embisil.*

**Kata kunci:** Menyisir rambut; teknik modeling; tunagrahita sedang

### PENDAHULUAN

Anggota tubuh manusia merupakan pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Oleh sebab itu perlu dijaga dan dirawat agar selalu sehat dan indah. Rambut diibaratkan mahkota bagi perempuan. Kegiatan menyisir rambut merupakan salah satu kegiatan dalam mengurus diri yang harus dikuasai anak. Dengan demikian, merawat diri merupakan hal yang sangat penting dimiliki dalam kehidupan manusia sehari-hari, tidak terlepas dari siapa manusia itu sendiri. Salah satu pendidikan keterampilan tentang mengurus diri sendiri adalah keterampilan berhias diri (menyisir rambut). Maria J. Wantah (2007:163) mengemukakan bahwa menyisir rambut ditujukan agar mampu menyisir rambutnya sendiri dan mempertahankan rambut agar tetap kelihatan bersih dan rapi. Pada anak normal, mengurus diri sendiri adalah hal yang biasa, karena kemampuan sensorik dan motorik mereka baik dan mereka dapat melakukannya hanya melalui pengamatan saja atau diajarkan oleh orangtua mereka waktu masih kecil. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita sedang kemampuan merawat diri mereka sangat rendah sekali.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada dasarnya akibat kekurangan yang dimilikinya mengakibatkan mereka kurang mampu merawat diri sendiri dan lebih tergantung pada bantuan orang lain. Menurut Grosman dalam Moh.Amin (1995:65) mengatakan bahwa “Anak cacat mental mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak dalam masa perkembangan”. Sedangkan dalam Moh. Efendi (2009:90) dinyatakan bahwa: Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Akibat ketunagrahitaannya anak mempunyai karakteristik menurut Moh. Amin (1995:39) mengemukakan bahwa anak tunagrahita sedang mempunyai intelegensi berkisar antara 30-50 dan mempunyai karakteristik sebagai berikut: Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari akademik; mereka belajar pada dasarnya suka meniru; perkembangan bahasanya lebih terbatas; hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain; dapat membedakan bahaya dan yang bukan bahaya; mereka mempunyai potensi memelihara diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya seerta dapat mempelajari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SDLBN Talawi pada satu orang anak perempuan kelas III/CI (tunagrahita sedang) yang mengalami hambatan dalam menyisir rambut. Ketidakmampuannya menyisir rambut ini ditunjukkan rambut anak setiap hari datang ke sekolah sering kusut dan acak-acakan. Jarang sekali rambut anak yang rapi. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dan keadaan anak yang mengalami gangguan pada tangannya. Tangan bisa digerakkan namun masih lambat dan tidak tahu cara menyisir rambut. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan bahwa dalam menyisir rambut mata sisir tidak masuk ke dalam rambut sehingga rambut yang disisir hanya bagian luarnya saja dan tidak sampai ke ujung rambut, sehingga hasil menyisir rambut tidak rapi.

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwa anak sudah mengetahui nama benda dan alat menyisir (cermin dan sisir). Sebenarnya anak masih punya rasa keindahan, hal ini terlihat kalau ada yang merapikan rambutnya dia biarkan saja malah kelihatan senang. Namun karena tidak bisa menyisir rambutnya sendiri, baik menyisir rambut bagian depan, menyisir rambut bagian samping kiri, samping kanan atau menyisir ke belakang seperti:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

belum bisa menentukan letak sisir yang benar, menarik sisir ke arah (terkadang diarahkan ke samping seharusnya ke bawah) dan lain sebagainya. Usaha yang dilakukan guru selama ini dalam membelajarkan anak menyisir rambut adalah menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diambil suatu tindakan sebagai usaha membelajarkan anak agar bisa menyisir rambut sendiri dengan baik dan benar penulis berencana untuk melakukan modifikasi perilaku dengan teknik modeling. Teknik modeling ini diperkirakan cocok untuk mengajarkan suatu keterampilan. Menurut Soetarlinah Soekadjo (1983:14), "teknik modeling merupakan proses belajar melalui pengamatan dimana perilaku seorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani". Sedangkan menurut Perry dan Furukawa dalam Animenekoi (2012:1) mendefenisikan "modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok sebagai model, berperan sebagai perangsang bagi pikiran individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan". Teknik modeling ini adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tingkah laku yang menjadi tujuan dalam hal ini adalah menyisir rambut. Konselor menyediakan demonstrasi cara menyisir rambut yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi anak untuk menirunya. Apalagi sifat manusiawi manusia itu adalah meniru. Secara sederhana modeling adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek untuk ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun, pada anak tunagrahita sedang tidak dapat mencontoh atau meniru teladan yang ada, harus ikut serta bersama anak dan membimbing anak melakukan peniruan cara menyisir rambut yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada seorang anak dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menyisir Rambut melalui Teknik Modeling pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SDLBN Talawi". Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah: Apakah efektif teknik modeling dalam meningkatkan kemampuan menyisir rambut pada anak tunagrahita sedang (X) kelas III. di SDLBN Talawi ?. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan keefektifitasan teknik modeling dalam meningkatkan kemampuan menyisir rambut pada anak tunagrahita sedang (X) kelas III. di SDLBN Talawi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Bentuk SSR yang digunakan adalah desain A – B yang terdiri dari A sebagai phase *Baseline* (kondisi awal) dan B sebagai phase *Intervensi* (setelah perlakuan dengan teknik modeling). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (*target behavior*) penelitian ini adalah kemampuan menyisir rambut yakni: persentase (%) dari langkah kegiatan menyisir rambut yang dapat dilakukan anak. Variabel bebas (*intervensi*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik modeling. Subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita sedang yang beridentitas X, jenis kelamin perempuan dengan usia 10 tahun yang duduk di kelas D.III di SDLB N Talawi.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tes. Tes ini dilakukan pada phase *Baseline* (A) dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik modeling pada phase *intervensi* (B). Adapun alat pengumpul datanya berupa langkah-langkah menyisir rambut dan diberi bobot (terlampir). Setelah itu dibuat format pengumpulan datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Format Instrumen Tes

No	Target Behavior (Langkah Menyisir Rambut)	Kemampuan Anak	
		Nilai (0, 1, 2, 3, 4)	Ket
1.			
2			
dst.			

Keterangan kriteria nilai:

- 0 → TB Tidak bisa melakukan langkah menyisir rambut
- 1 → BDBa Melakukan langkah menyisir rambut dengan bantuan
- 2 → BDBi Melakukan langkah menyisir rambut dengan bimbingan
- 3 → BBs Bisa melakukan langkah menyisir rambut tapi belum sempurna
- 4 → B Bisa melakukan langkah menyisir rambut dengan baik dan benar

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

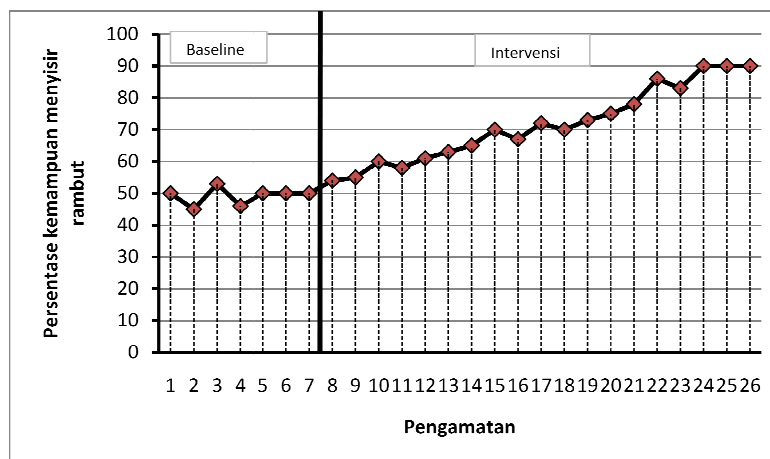
Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analysis of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A dan B). Analisis data dilakukan dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

## HASIL PENELITIAN

Deskripsi data penelitian dilakukan dari hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita sedang X dalam pembelajaran menyisir rambut. Kondisi *baseline* ini dilakukan tanggal 20 April – 27 April 2012 yang dilakukan setiap hari mulai dari Senin sampai Sabtu, kecuali hari minggu. Sedangkan kondisi *intervensi* dilakukan dari tanggal 30 April – 22 Mei 2012.

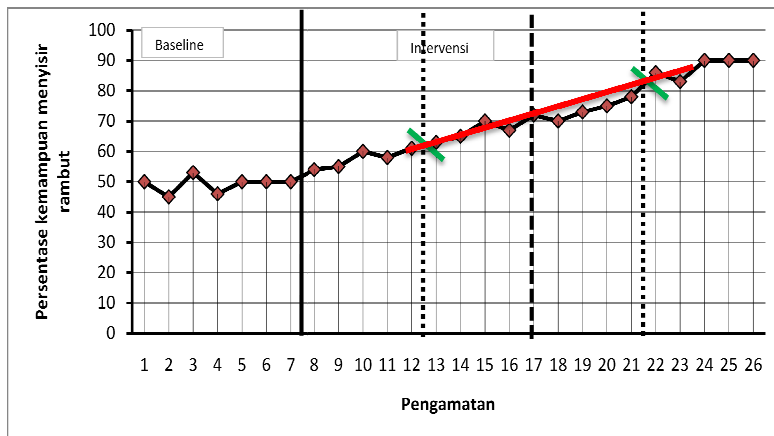
### 1. Analisis Dalam Kondisi

Kondisi *baseline* dilakukan tujuh kali pengamatan. Data diperoleh bervariasi namun cenderung tetap. Sedangkan pada kondisi *intervensi* dengan memberikan perlakuan teknik modeling kemampuan anak dalam menyisir rambut mulai meningkat dan akhirnya stabil juga. Panjang kondisi *baseline* dan *intervensi* sebagai berikut:



Grafik 1. Panjang Kondisi *Baseline* dan *Intervensi*

Sedangkan arah kecenderungan pada kondisi *baseline* cenderung tetap (—) sedangkan pada kondisi *intervensi* cenderung meningkat (↗) dapat digambarkan sebagai berikut:

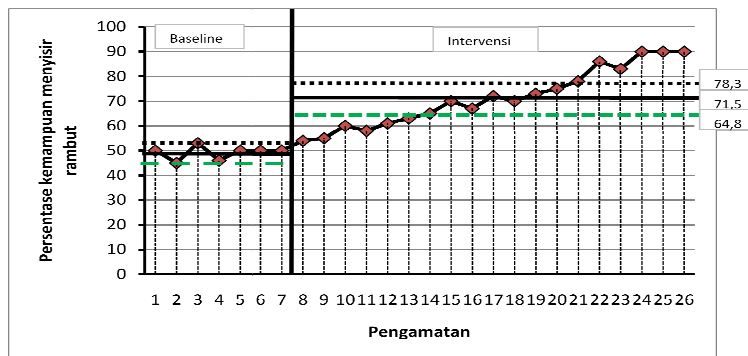


Grafik 2. Arah Kecenderungan Data

Keterangan:

- ◆ = titik data
- = garis pemisah antara baseline dan treatment
- - - = garis mid date
- ..... = garis mid rate
- = garis split middle

Stabilitas kecenderungan data dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 3. Stabilitas Kecenderungan

Keterangan

- = mean level
- ..... = level atas
- ..... = level bawah

Lebih jelasnya analisis dalam kondisi dapat digambarkan dengan tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline (A)	Treatment (B)
1. Panjang kondisi	7	19

2. Arah kecenderungan	$\text{—————}$ (=)	$\text{ / }$ (+)
3. Stabilitas kecenderungan	100%	42,11%
4. Jejak data dalam kecenderungan	$\text{—————}$ (=)	$\text{ / ———}$ (+)
5. Stabilitas tingkat dan range	Stabil (45 – 53 )	Variabel (54 – 90)
6. Level Perubahan	$\text{ (53 -46) }$ (+8)	$\text{ (90 – 54) }$ (+36)

## 2. Analisis Antar Kondisi

Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan menyisir rambut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	B : A
1. Perbandingan kondisi	B/A (2:1)
2. Jumlah variabel yang berubah	1
3. Perubahan dalam arah kecenderungan	$\text{—————}$   $\text{ / }$ (=)   (+)
4. Perubahan dalam arah kestabilan	Variabel ke variabel
5. Perubahan dalam tingkat	( 54 - 50 ) (4)
6. Persentase overlope	0%

## 3. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yakni: *modeling efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang kelas III di SDLBN Talawi*. Karena: Hal ini terlihat dari arah kecenderungan kemampuan menyisir rambut anak meningkat, kecenderungan tersebut telah stabil (tidak berubah-ubah) sebatas kemampuan maksimum anak, jejak data meningkat secara positif dan tidak ada level antara kondisi A dengan kondisi B yang *overlope*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang kelas III di SDLBN Talawi meningkat setelah diberikan teknik modeling. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu pada arah kecenderungan kondisi (A) *baseline* persentase kemampuan menyisir rambut anak berkisar hanya 46% sampai 53%. Sedangkan pada pada kondisi (B) setelah diberikan *intervensi* dengan melaksanakan teknik modeling arah kecenderungan kemampuan anak menyisir rambut semakin meningkat (sampai 90%) dibanding pada kondisi *baseline*. Artinya, anak telah mulai mampu menyisir rambutnya sendiri. Dengan demikian arah kecenderungan data meningkat dan bervariasi berarti positif (+).

Menyisir rambut merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sehari-hari, apalagi untuk seorang perempuan yang *notabenenya* berambut panjang. Oleh sebab itu, untuk kerapian, kebersihan dan keindahan maka seseorang perlu menguasai cara menyisir rambut terutama rambutnya sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Maria J. Wantah (2007:163) mengemukakan bahwa menyisir rambut ditujukan agar mampu menyisir rambutnya sendiri dan mempertahankan rambut agar tetap kelihatan bersih dan rapi.

Namun, tidak semua anak yang dapat melakukan menyisir rambutnya tersebut, salah satunya adalah anak tunagrahita sedang (X). Akibat keterbatasan yang dimilikinya anak tunagrahita sedang mengalami masalah dalam kemampuan intelegensinya dan berdampak juga terhadap kemampuan motoriknya. Meskipun demikian, anak tunagrahita sedang ini masih bisa didik dan dilatih untuk mengurus dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Moh. Efendi (2009:90) dinyatakan bahwa: Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Seiring dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini ternyata dengan teknik modeling anak dicontohkan, diajak dan dibimbing melakukan langkah-langkah menyisir rambut yang telah ditetapkan, akhirnya kemampuan menyisir rambut anak meningkat. Hal ini seperti yang diungkapkan Abimanyu dan Manrihu dalam (Lutfi Fauzan (2009:2) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini kemampuan menyisir rambut anak sudah meningkat. Anak sudah 90% mampu melakukan langkah-langkah menyisir rambut yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya teknik modeling itu dilakukan berdasarkan prosedur mulai dari menarik minat anak agar mau berbuat sampai anak termotivasi melakukan perbuatan yang dicontohkan tersebut. Hal ini terbukti bahwa teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang kelas III di SDLBN Talawi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada Bab IV di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyisir rambut anak tunagrahita sedang kelas III di SDLBN Talawi. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan semakin meningkatnya persentase kemampuan anak melakukan langkah-langkah menyisir rambut. Sebelum intervensi kemampuan anak maksimal hanya (53%). Sedangkan setelah anak diberikan *intervensi* dengan teknik modeling kemampuan anak menyisir rambut anak semakin meningkat hingga sampai 90%, meskipun belum bisa melakukannya secara keseluruhan dengan baik dan benar (100%). Teknik modeling diberikan dengan peragaan untuk dicontoh oleh anak, dibimbing dan dilatih. Hal ini dilakukan karena anak tunagrahita sedang ini masih bisa dilatih dengan cara menirukan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut : 1) Bagi guru, agar dapat menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan yang diinginkan pada anak tunagrahita sedang. Aversi yang digunakan harus beragam disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. 2) Bagi peneliti selanjutnya; Permasalahan yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini masih sangat sempit dan terbatas, sehingga masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Untuk itu

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

penulis berharap pada penelitian selanjutnya supaya ruang lingkup penelitian dapat diperluas untuk pelajaran yang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Animeneko. (2012). *Tekniki Modeling*. Online; <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-modeling.html>. Diakses 23 April 2012.
- Astati.(995). *Terapi Okupasi Bermain untuk Anak Tunagrahita*.Bandung: Depdikbud.
- Blogspot. (2011). *Teknik Modeling*. Online; <http://misscounseling.blogspot.com/2011/03/tehnik-modeling.html>. Diakses 24 November 2011.
- Chitrawati S. (1985). *Tata Riasa Rambut dan Salon*. Jakarta.
- Depdiknas(1995). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang Merawat Diri*: Jakarta
- Djoko Winarno. (1989). *Dasar-dasar Make Up dan tata Rias Rambut*. Surabaya: Karya Anda.
- Juang Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba
- Lanova. (2010). *Tip Menyisir Rambut yang baik dan Benar*. Online: <http://wordpress.com/Tip-Menyisir-Rambut/>. Diakses 12 Desember 2011.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Mohd. Amin (1995). *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*.Jakarta:Depdikbud
- Moh. Efendi. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwaka Hadi. (2005). *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sri yushartisyam. (1992). *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Padang.
- Soetarlinah Soekadjo. (1983). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhaeri. (1992). *Pendidikan Menolong Diri Sendiripada Anak Terbelakang Mental*. Jakarta: Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto (1995). *Metodologi Peneitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjihati Soemantri (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Aditama
- Tarmansyah. (1991). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: IKIP Padang.
- Willis Sofyan S. (2004). *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group